

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa ini dimulai pada rentang usia 10 hingga 15 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 20 tahun. Perubahan biologis yang terjadi antara lain perubahan tinggi, hormon, dan kematangan alat reproduksi. Perubahan sosioemosional yang terjadi adalah kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya dan mulai muncul konflik dengan orangtua (Santrock, 2007). Perubahan kognitif yang terjadi adalah meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Di Indonesia, remaja yang berada pada masa ini sedang mengenyam pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama.

Pendidikan di Indonesia terbagi kedalam beberapa jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan dengan kegiatan yang dibuat secara mandiri. Seluruh jalur pendidikan yang berlaku di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 (Kemendiknas, 2010). Salah satu contoh dari pendidikan formal di Indonesia adalah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah Menengah Pertama atau SMP merupakan jenjang pendidikan lanjutan setelah siswa lulus dari Sekolah Dasar (SD). Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh

dalam waktu 3 tahun, yaitu mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Saat ini, setiap sekolah wajib menggunakan Kurikulum 2013 untuk menjadi pedoman dalam setiap kegiatan belajar mengajarnya yang mulai diberlakukan sejak tahun 2014. Kurikulum 2013 adalah pengganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006). Kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013 terbagi menjadi kegiatan akademik dan non-akademik. Kegiatan akademik adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran-pelajaran yang diberikan kepada siswa dan kegiatan non-akademik adalah kegiatan di luar pembelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi (Kemendiknas, 2010).

Kegiatan akademik dan non-akademik yang tercantum dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif, tertarik dan fokus terhadap kegiatan pembelajaran, dan siswa dapat memahami pelajaran sesuai dengan apa yang diberikan. Seperti, siswa diberikan tugas untuk mencari informasi mengenai materi yang diminta oleh guru kemudian siswa mencari penjelasan dan jawabannya dengan usahanya sendiri. Setelah mendapatkan informasi dari berbagai sumber siswa akan diminta untuk melakukan presentasi, berdiskusi antar teman kelompok, dan proses tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk menekankan siswa agar menjadi siswa kreatif dan inovatif. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari Kurikulum 2013, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, kreatif, dan mandiri (UU No.20 tahun 2003). Selain itu, kegiatan-kegiatan dalam Kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan psikomotor, afektif, dan kognitif siswa. Tujuan dapat tercapai apabila siswa mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non akademis yang ada di sekolah. Seperti mengikuti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, atau organisasi yang tersedia di sekolah (Kemendiknas, 2010).

Tujuan dari Kurikulum 2013 dapat tercapai apabila siswa dapat terlibat kedalam kegiatan pembelajaran secara psikomotor, afektif, dan kognitif. Misalnya, untuk komponen psikomotor atau *behavioral* siswa dapat terlibat aktif dan berperilaku positif dalam kegiatan

pembelajaran. Dalam komponen afektif atau *emotional* siswa dapat merasa tertarik dan fokus terhadap materi pelajaran yang diberikan. Selanjutnya dilihat dari komponen *cognitive*, siswa dapat memahami pembelajaran sesuai dengan apa yang diberikan. Keterlibatan dalam kemampuan *behavior*, *emotional*, dan *cognitive* merupakan komponen-komponen dari *school engagement*. *School engagement* adalah seberapa besar usaha individu melibatkan dirinya di dalam kegiatan akademik dan non-akademik (sosial dan ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan komponen-komponen dari segi *behavioral*, *emotional*, serta *cognitive engagement* (Fredricks, 2004). Segi *behavioral* membahas tentang tingkah laku positif siswa, seperti tidak membolos, datang tepat waktu, serta memperhatikan guru ketika mengajar di kelas. Segi *emotional* membahas tentang reaksi emosi siswa di dalam kelas, seperti siswa menyukai mata pelajaran yang dipelajari, siswa senang saat guru sedang mengajar, serta merasa nyaman dengan teman sekelasnya. Segi *cognitive* membahas tentang segi psikologis dalam pembelajaran, yaitu sebuah keinginan untuk melebihi harapan dan menyukai tantangan sehingga mampu memusatkan pikirannya untuk berkonsentrasi pada pelajaran. Menurut Wang & Halcombe (2010) siswa yang terlibat dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik daripada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku.

Tidak adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menurut Finn (dalam Fredricks, 2004) dapat membuat siswa berhadapan pada kegagalan akademik, seperti prestasi yang rendah atau tinggal kelas. Kegiatan sekolah tidak hanya pada kegiatan akademik namun juga pada kegiatan non-akademik. Partisipasi dalam kegiatan non-akademik dapat berupa partisipasi siswa pada kegiatan sosial, seperti organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah. Organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencapai prestasi di bidang non-akademik. Partisipasi dalam

kegiatan pembelajaran seharusnya dapat mengembangkan potensi siswa dalam akademik, sosial, dan emosional sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar dan dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah, setiap sekolah memiliki cara yang berbeda-beda dalam penyampaiannya, yang biasa disebut dengan metoda pembelajaran. Akan tetapi, metoda pembelajaran yang dilakukan tetap mengacu pada Kurikulum 2013, seperti halnya yang dilakukan di SMP "X" dan SMP "Y". Kedua sekolah ini menerapkan metoda pembelajaran yang berbeda, seperti SMP "X" yang lebih berfokus pada siswa dan SMP "Y" yang lebih menekankan pada peran guru.

SMP "X" adalah sekolah yang berbasis sekolah alam dan merupakan salah satu sekolah alternatif yang ada di Indonesia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, latar belakang dari terbentuknya sekolah ini adalah adanya keluhan dari orangtua siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah reguler yang lebih menekankan pada kuantitas materi bukan pada kualitas pemahaman materi siswa sehingga membuat anak-anak mereka merasa tertekan. Oleh karena itu, metoda pembelajaran di SMP "X" lebih menekankan pada seberapa dalam siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan cara membuat siswa bereksplorasi, seperti belajar dengan menggunakan alam sebagai media pembelajaran.

Metoda pembelajaran yang diterapkan di SMP "X" menekankan pada siswa sebagai subyek atau peserta didik yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran. Di SMP "X", materi diberikan setiap satu jam pelajaran yang mana guru hanya menjelaskan materi sekitar 10-15 menit karena materi yang akan dijelaskan sudah terdapat pada buku modul dan saat di kelas guru akan memberikan latihan soal. Selain itu, guru juga akan melakukan diskusi di dalam kelas, seperti proses tanya jawab. Latihan soal dan diskusi bertujuan agar guru dapat memastikan bahwa siswa telah atau belum memahami materi yang

disampaikan. Di SMP “X” siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan praktik dibandingkan hanya duduk untuk mendengarkan guru menjelaskan materi di kelas. Praktik yang dilakukan dapat bermacam-macam, seperti menggunakan alat-alat yang sudah tidak terpakai (seperti, botol bekas, daun), *role play*, atau menjelaskan materi dengan menggunakan alam sebagai alat atau media dalam menjelaskan materi. Dengan metoda pembelajaran seperti ini, membuat siswa lebih tertantang, bereksploratif, dan dapat melatih kerjasama dengan teman kelompok. Seperti, saat diberikan tugas melakukan *role play*, siswa akan mencari tahu mengenai cerita, tokoh, dan karakter yang akan mereka perankan dan menjalin komunikasi serta membangun kekompakan antara teman kelompok sehingga tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam menjelaskan materi guru berusaha untuk mengaitkan dengan pelajaran lain atau dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam menjelaskan ilmu biologi tumbuhan, guru akan membawa siswa langsung kedalam kebun untuk memperlihatkan jenis-jenis daun dari mulai yang masih segar, mengering, atau busuk. Siswa juga diajarkan bagaimana cara-cara untuk menanam tumbuhan. Kegiatan pembelajaran di lakukan tidak hanya berada pada satu tempat, konteks, dan *setting*. Dalam pemberian ujian sekolah, guru hanya memberikan soal berisikan materi pelajaran yang belum dipahami oleh sebagian besar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang siswa, 90% siswa menghayati bahwa ia merasa senang bersekolah di SMP “X” dan 10% merasa biasa saja untuk bersekolah di SMP “X”. Menurut 90% (9 orang) siswa menghayati bahwa guru dapat memberikan penjelasan materi yang jelas, menyenangkan, dan sabar dalam menghadapi siswa jika belum memahami materi pelajaran. Dalam memahami pelajaran, siswa merasa lebih mudah dipahami karena guru lebih menekankan pada latihan soal dan dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dengan waktu penjelasan yang relatif sebentar membuat siswa tidak merasa mengantuk dan lebih aktif dikelas, seperti bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, meskipun durasi

pelajaran relatif sebentar masih terdapat siswa yang tidak memerhatikan penjelasan guru dengan melakukan kegiatan lain. Menurut 10% (1 orang) siswa mengatakan bahwa guru dianggap kurang tegas dalam menetapkan peraturan sekolah, seperti saat siswa melanggar peraturan yang sudah di sepakati guru masih memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya dengan memberikan tambahan waktu.

Disisi lain, selain sekolah “X” terdapat juga sekolah “Y” yang merupakan sekolah reguler. Berdasarkan wawancara kepada Kepala Sekolah di SMP “Y”, metoda pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pada metoda *lecturing* (ceramah) yang bersifat satu arah dan berpusat kepada guru yang menjadi sumber ilmu dan proses pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam kelas. Waktu yang diberikan untuk guru dapat menjelaskan materi disetiap pelajaran adalah 2-3 jam pelajaran (@45 menit/jam). Guru akan lebih berfokus untuk menjelaskan materi yang harus disampaikan pada saat itu dan memberikan waktu untuk proses tanya jawab dan memberikan latihan soal ketika jam pelajaran akan berakhir. Dalam proses tanya jawab, guru akan memberikan *reward* berupa poin bagi setiap siswa yang dapat menjawab soal yang guru berikan dengan benar. Setelah proses tanya jawab, sebelum jam pelajaran selesai guru akan memberikan latihan soal dengan materi yang sudah dipelajari, tetapi latihan soal lebih sering tidak sempat untuk membahasnya di kelas dan guru akan memberikannya sebagai pekerjaan rumah (PR) yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Tujuan guru dalam memberikan latihan soal atau PR agar guru dapat mengetahui seberapa dalam siswa dapat memahami materi yang telah diberikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa di SMP “Y”, 80% (8 orang) siswa menghayati bahwa waktu yang lama dan banyaknya materi yang diberikan dikelas membuat siswa merasa bosan, tidak fokus untuk memerhatikan penjelasan yang guru berikan, dan melakukan kegiatan lain saat guru memberikan penjelasan materi. Misalnya, siswa akan mengobrol, tertidur, atau bermain *gadget* saat dikelas. Selain itu, dengan metoda ceramah

yang bersifat satu arah yang mana guru kurang berinteraksi dengan siswa membuat siswa merasa segan untuk bertanya, tidak inisiatif, dan cenderung hanya mengulang materi pelajaran pada saat akan ujian. Oleh karena siswa merasa saat di sekolah tidak dapat memahami materi pelajaran dengan maksimal, sebagian besar siswa lebih memilih untuk belajar di tempat les dan mengerjakan PR dengan bantuan guru les. Selain itu, 20% (2 orang) siswa merasa senang bersekolah di SMP “Y” karena sekolah memiliki fasilitas yang memadai dan memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang banyak sehingga siswa dapat mengasah kemampuan lain selain dalam bidang akademik. Selain itu juga siswa merasa semangat untuk datang ke sekolah karena dapat bertemu dengan teman-teman di sekolah.

Selain perbedaan tersebut, kedua sekolah juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan Kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam membuat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kurikulum 2013 dirancang agar semua mata pelajaran dapat berkontribusi pada pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Idealnya, melalui Kurikulum 2013 komponen *school engagement* dapat terpenuhi. Misalnya, untuk komponen *behavioral engagement* kurikulum berfokus pada psikomotor siswa sehingga dapat aktif dalam pembelajaran. Dalam komponen *emotional engagement*, Kurikulum 2013 berfokus pada afektif, yang berarti siswa dapat tertarik dan antusias terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya dalam komponen *cognitive engagement*, Kurikulum 2013 berfokus pada kognitif yang berarti siswa dapat memahami pembelajaran sesuai dengan apa yang diberikan dan memiliki strategi dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil maksimal (Kemendiknas, 2010).

Menurut wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa SMP “X” dan 10 siswa SMP “Y” dalam usaha untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan usaha siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Proses ini juga dilihat dari bagaimana perilaku siswa, perasaan siswa, dan bagaimana mana daya tangkap siswa dalam proses

pembelajaran di dalam kelas. Selain itu juga, dapat mengetahui bagaimana perilaku siswa pada saat berada di sekolah.

Di SMP “X” 10 orang siswa (100%) tidak ragu untuk bertanya pada guru bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal. Sebanyak 10 orang siswa (100%) merasa senang belajar di sekolah. Dalam mengingat materi pelajaran 5 orang siswa (50%) senang mencatat saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, sebanyak 4 orang siswa (40%) merangkum kembali materi pelajaran untuk dapat mengingat pelajaran yang diberikan di kelas, dan satu orang siswa (10%) hanya mengandalkan penjelasan guru di kelas. Sedangkan, di SMP “Y” sebanyak 8 orang siswa (80%) belajar dengan “sistem kebut semalam”, 2 orang siswa (20%) tidak ragu bertanya pada guru bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal. Sebanyak 6 orang siswa (60%) lebih senang belajar di tempat les dan sebanyak 4 orang siswa (40%) merasa senang belajar di sekolah. Dalam proses untuk memahami materi pelajaran, sebanyak 6 orang siswa (60%) mengandalkan catatan di tempat les, sebanyak 2 orang siswa (20%) merangkum materi pelajaran untuk mengingat dan memahami materi, dan sebanyak 2 orang siswa (20%) mencatat dan membuat rangkuman untuk mengingat pelajaran. Terkait dengan perilaku belajar dari siswa SMP “X” dan SMP “Y” menunjukkan bagaimana setiap siswa memiliki cara dan perilaku yang beragam untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, terdapat juga siswa yang memilih untuk menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Terkait dengan relasi siswa di sekolah, siswa di SMP “X” dan SMP “Y” memiliki hubungan yang baik dengan sebagian besar guru. Hubungan tersebut digambarkan seperti hubungan pertemanan dengan tetap memiliki rasa hormat pada guru. Akan tetapi, terdapat juga siswa yang tidak menyukai guru karena dipandang sebagai guru yang galak atau memiliki cara mengajar yang tidak jelas.

Melihat dari perbedaan metoda belajar yang diterapkan di SMP “X” dan SMP “Y” di Kota Bandung, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan *school engagement* pada siswa dari kedua sekolah tersebut dengan menggunakan metoda komparatif.



1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui perbedaan *school engagement* pada siswa di SMP “X” dan SMP “Y” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *school engagement* pada siswa-siswi di SMP “X” dan SMP “Y” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *school engagement* pada siswa di SMP “X” dan SMP “Y” Kota Bandung dalam hal *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan sumbangan informasi tambahan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan mengenai *school engagement* pada siswa-siswi SMP berdasarkan metoda pembelajaran.
- Sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan dan mendukung penelitian mengenai *school engagement* pada siswa-siswi SMP.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah terutama Kepala Sekolah dan bagian Kesiswaan SMP “X” dan SMP “Y” Bandung dengan dapat mendukung proses

pembelajaran siswa dengan memperhatikan metoda belajar untuk meningkatkan *school engagement* siswa.

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk mengetahui metoda pembelajaran mana yang lebih efektif sebagai upaya peningkatan komponen-komponen *school engagement*.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa di Indonesia yang memiliki rentang usia 12 – 15 tahun berada pada tingkat pendidikan SMP. Pada usia ini disebut sebagai masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi ini siswa mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2010). Ciri – ciri pada masa remaja adalah individu mulai mengalami masa pubertas, perubahan pola berpikir, dan perubahan hubungan dengan lingkungan sosial. Misalnya, para remaja mulai berpikir secara abstrak, idealitis, dan berpikir logis. Perubahan dalam lingkungan sosial, seperti perubahan emosi, kepribadian, dan dalam peran di konteks sosial.

Saat ini SMP di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 yang sudah berlaku sejak tahun 2014. Kurikulum 2013 menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar siswa di sekolah. Pelaksanaan kegiatan atau metoda pengajaran terbagi menjadi kegiatan akademik dan non-akademik. Kegiatan akademik adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran-pelajaran yang diberikan kepada siswa dan kegiatan non-akademik adalah kegiatan di luar pembelajaran, seperti ekstrakurikuler atau organisasi di sekolah (Kemendiknas, 2010).

Seberapa besar usaha yang individu kerahkan untuk dapat melibatkan dirinya di dalam kegiatan akademik dan non-akademik (sosial dan ekstrakurikuler) disebut sebagai *school engagement* (Fredricks, 2004). Komponen-komponen dari *school engagement* adalah *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Komponen pertama, yaitu *behavior engagement* didefinisikan sebagai tingkah laku positif individu, seperti mengikuti peraturan dan mengikuti norma di dalam kelas, siswa tidak berperilaku destruktif, seperti membolos dan membuat masalah, dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan mengajar juga tugas akademik yang mencakup perilaku seperti usaha, daya tahan, konsentrasi, atensi, aktif bertanya, dan memberikan kontribusi dalam diskusi kelas dan juga berpartisipasi dalam aktivitas yang berhubungan dengan sekolah (Fredricks, 2004). Misalnya pada siswa di SMP “X” dan SMP “Y” yang berperilaku positif, terlibat dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler dan berkontribusi aktif dalam kelas. Siswa yang terlibat secara *behavioral* akan menunjukkan perilaku tidak bolos, tidak membawa barang yang dilarang ke dalam sekolah, mengikuti setiap pelajaran yang diwajibkan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang dipilih secara teratur, mengikuti kegiatan belajar dengan baik, seperti tidak melakukan hal diluar pelajaran, berkontribusi dalam kelas, aktif bertanya kepada guru dan terlibat dalam aktivitas kelas seperti diskusi. Sedangkan siswa yang tidak *engaged* secara *behavioral* maka akan berperilaku sebaliknya.

Komponen kedua, yaitu *emotional engagement* adalah reaksi emosi siswa di dalam kelas, seperti ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan, dan kecemasan terhadap lingkungan sekolah dan guru sekolah (Fredricks, 2004). Seperti di SMP “X” dan SMP “Y” yang mencakup reaksi siswa terhadap sekolah, guru, dan teman-teman. Siswa yang terlibat secara *emotional*, maka akan menunjukkan sikap tertarik terhadap materi yang diajarkan, menikmati tuntutan akademik, menikmati keberadaan bersama guru juga teman, antusias dalam apa yang dikerjakan dan merasa bagian dari sekolah, memiliki hubungan sosial yang baik. Sedangkan, siswa yang kurang terlibat secara emosi, akan menunjukkan perilaku mudah bosan dalam belajar, kurang bersemangat, tidak antusias dalam belajar dan memiliki relasi kurang baik dengan orang lain, dan merasa sekolah menjadi beban.

Komponen ketiga, yaitu *cognitive engagement* memfokuskan pada aspek psikologis dalam pembelajaran, sebuah keinginan untuk melebihi harapan dan menyukai tantangan, seperti fleksibilitas dari pemecahan masalah, bekerja keras, melakukan *coping positive* dalam menghadapi kegagalan. Selain itu, dapat juga di definisikan sebagai investasi psikologis dalam belajar (Fredricks, 2004). Misalnya, lebih menekankan pada pembelajaran juga literatur dan instruksi pembelajaran, tujuan pencapaian, dan regulasi diri. Siswa yang terlibat secara kognisi akan cenderung menghadapi masalah atau kegagalan dengan pikiran yang lebih positif, lebih fleksibel dalam mencari pemecahan masalah, menyukai tantangan, dan mencari strategi belajar yang sesuai. Sedangkan bagi siswa yang merasa kurang *engaged* akan menghindari tugas yang diberikan, lebih mudah menyerah, atau hanya mempelajari apa yang diberikan di sekolah.

Selain komponen, menurut Fredricks (2004) *school engagement* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *contextual faktor* dan *individual needs*. *Contextual factor* terdiri dari *school-level factor* dan *classroom context*. *School-level factor* adalah karakteristik sekolah yang dapat mengurangi keadaan keterasingan diri untuk meningkatkan keterlibatan individu terhadap sekolah. *Classroom context* adalah bagaimana kejelasan harapan guru terhadap perilaku siswa dalam kegiatan akademik dan bagaimana konsekuensi yang siswa dapatkan ketika harapan tersebut tidak terpenuhi.

Classroom context memiliki beberapa sub faktor, yaitu *teacher support*, *peers*, *classroom structure*, *autonomy support*, dan *task characteristics*. Pertama, *teacher support* adalah dukungan guru yang diberikan kepada siswa secara akademis ataupun interpersonal. Kedua, *peers* adalah bagaimana individu mengalami penerimaan atau penolakan terhadap lingkungan sekolah yang akan berpengaruh pada kepuasan di sekolah dan perilaku sosialnya. Ketiga, *classroom structure* berkaitan dengan kejelasan harapan guru terhadap perilaku akademik dan perilaku sosial, apabila guru memiliki harapan yang jelas dan memberikan

respon yang konsisten akan membuat individu menjadi *engaged*. Keempat, *autonomy support* adalah bagaimana kegiatan belajar mengajar dapat memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat di kelas.

Dan sub-faktor kelima adalah *task characteristics*, yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas atau yang biasa disebut dengan metoda pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada sub-faktor pertama dan kelima, yaitu *teacher support* dan *task characteristics*.

Sub-faktor *teacher support* dapat memengaruhi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Menurut hasil penelitian, keterlibatan guru secara positif memiliki hubungan dengan *engagement*, yaitu semakin besar dukungan guru yang diberikan kepada siswa membuat siswa memiliki keterlibatan yang lebih tinggi (Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks et al. 2004).

Dukungan dan kepedulian guru berhubungan dengan berbagai *behavior engagement* termasuk partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran dan perilaku saat mengerjakan tugas (*on-task-behavior*) (Battistich., et al, 1997 dalam Fredricks et al., 2004). Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan lingkungan yang peduli (*respectfull*) dan mendukung secara sosial kepada siswa, seperti menuntut siswa untuk memahami dan menjadi mandiri. Hal tersebut dapat membuat siswa memiliki strategi dalam pembelajaran dan memiliki *behavioral engagement* yang tinggi serta terlibat secara emosi (Stipek, 2002; Turner., et al, 1998 dalam Fredricks et al, 2004).

Terdapat penelitian yang menunjukkan efek dari dukungan dan perhatian guru (*teacher support*) dapat berkorelasi dengan berbagai aspek *school engagement* yang dilakukan di tingkat SD, SMP, dan SMA. Dalam aspek *behavioral engagement* siswa menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran dan tugas, perilaku mengganggu yang lebih

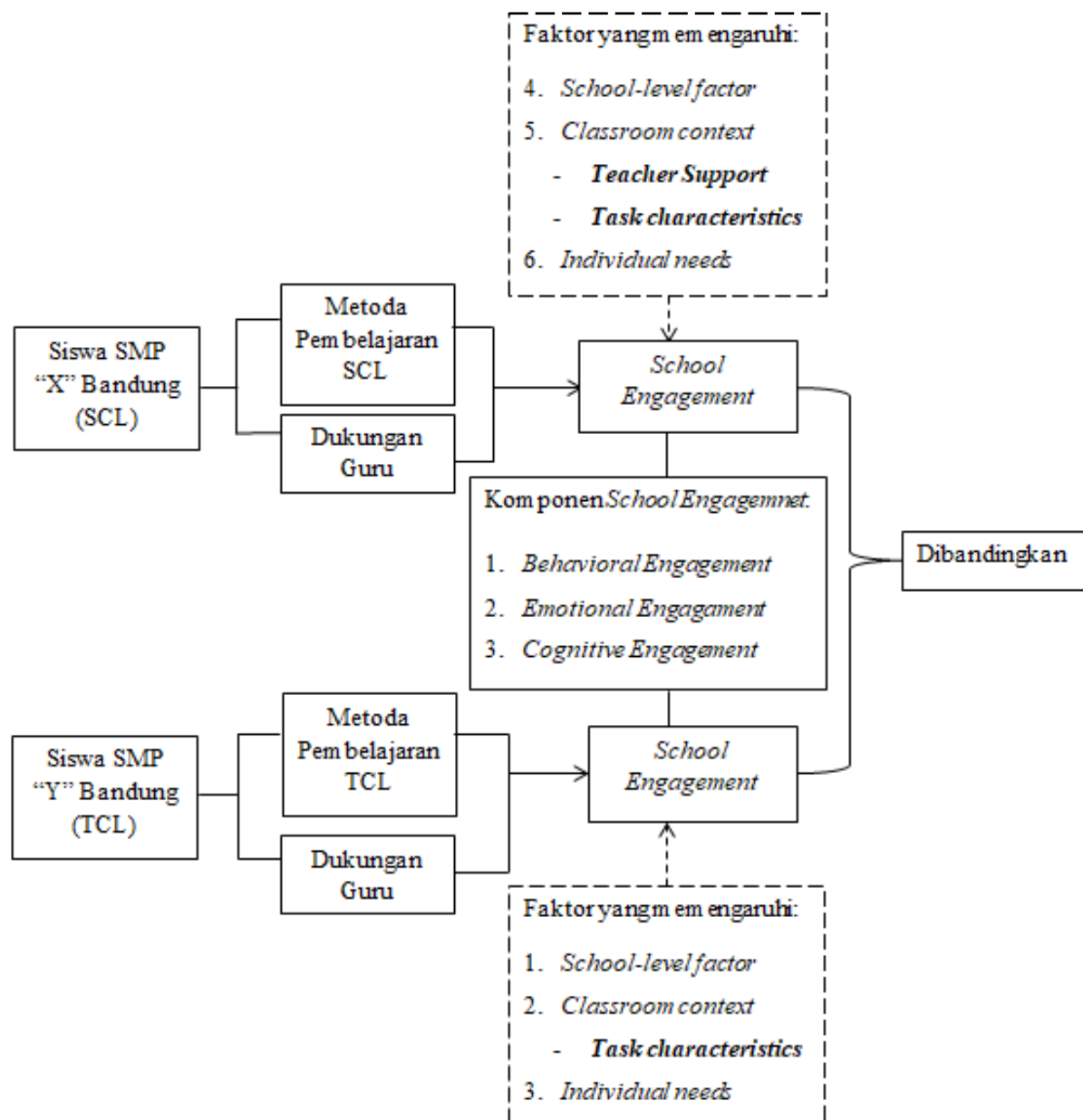
rendah, dan rendahnya kemungkinan siswa akan *drop out* (Stipek, 2002; Turner, Meyer, Cox, Logan, DiCintio, & Thomas, 1998).

Sub-faktor kedua adalah *task characteristics* sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi *school engagement*. *Task characteristics* merupakan bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas atau yang biasa disebut sebagai metoda pembelajaran. Metoda pembelajaran menurut Sangidu (2004: 14) adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metoda pembelajaran dapat dilakukan dengan dua model pembelajaran, yaitu *Teacher-centered Learning* (TCL) dan *Student-centered Learning* (SCL).

Pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) adalah strategi pembelajaran yang bersifat satu arah dimana guru menjadi pusat dalam memberikan materi pelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan metoda ceramah (*lecturing*) yang cenderung membuat siswa menjadi pasif. Dalam model pembelajaran TCL ini membuat guru seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu (Harsono, 2008). Akan tetapi, dalam metode TCL ini, siswa menganggap guru sebagai pemilik otoritas di kelas yang membuat siswa lebih mematuhi peraturan yang berlaku di kelas. Contoh dari sekolah yang menggunakan pendekatan metoda pembelajaran TCL ini diwakili oleh SMP “Y” Kota Bandung.

Disisi lain, sekolah yang menggunakan pendekatan metoda pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) diwakili oleh SMP “X” Kota Bandung. Metoda pembelajaran SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif, mandiri dan bertanggungjawab sepenuhnya atas pembelajarannya. Dengan prinsip ini maka siswa diharapkan memiliki dan menghayati jiwa *life-long learner* serta menguasai *hard skills* dan *soft skills* yang saling mendukung. Di sisi lain, guru berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar (Harsono, 2008).

Dalam pelaksanaannya, metoda pembelajaran SCL ini memiliki ciri- ciri menempatkan siswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif, mandiri, bertanggungjawab, dan diharapkan siswa memiliki dan menghayati jiwa *life-long learner* serta menguasai *hard skill* dan *soft skill* yang saling mendukung. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar (Harsono, 2008). Metoda SCL membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti aktif untuk bertanya ketika kurang memahami materi yang diberikan, rajin untuk mengerjakan latihan soal, aktif dalam kegiatan praktik, atau melakukan *role play*, dilihat dari perilaku tersebut dapat dikatakan bahwa siswa memiliki *behavioral engagement* yang tinggi. Metoda SCL ini membuat siswa merasa senang, tidak cepat merasa bosan, dan tertarik terhadap kegiatan belajar, seperti siswa merasa antusias untuk mempersiapkan *role play*, siswa tidak merasa takut terhadap guru untuk aktif bertanya di kelas dan siswa dapat guru sebagai seorang teman, seperti tidak segan untuk bercanda gurau atau bercerita, dengan penghayatan siswa tersebut dapat dikatakan bahwa siswa memiliki *emotional engagement* yang tinggi. Metoda SCL membuat siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran yang diberikan karena guru menjelaskanya secara perlahan dan membuat siswa lebih bereksplorasi dengan kegiatan praktik yang membuat siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep dari materi yang diajarkan, dilihat dari bagaimana siswa dapat lebih memahami materi pelajaran dapat dikatakan bahwa siswa memiliki *cognitive engagement* yang tinggi.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Metoda pembelajaran yang diterapkan oleh SMP “X” dan SMP “Y” akan membentuk *school engagement* siswa.
- *School engagement* siswa SMP “X” dan SMP “Y” di Kota Bandung melalui komponen *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* yang setiap komponennya saling berkaitan satu sama lain.
- Metoda pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab akan membuat siswa memiliki derajat *school engagement* yang tinggi.
- Metoda pembelajaran yang menekankan pada guru sebagai satu-satunya sumber ilmu dan membuat siswa menjadi pasif akan membuat siswa memiliki derajat *school engagement* yang rendah.

1.7 Hipotesa

1.7.1 Hipotesa Mayor

Terdapat perbedaan *school engagement* antara siswa SMP “X” yang menggunakan metoda pembelajaran SCL dan SMP “Y” yang menggunakan metoda pembelajaran TCL di Kota Bandung.

1.7.2 Hipotesa Minor I

Terdapat perbedaan *behavioral engagement* antara siswa SMP “X” yang menggunakan metoda pembelajaran SCL dan SMP “Y” yang menggunakan metoda pembelajaran TCL di Kota Bandung.

1.7.3 Hipotesa Minor II

Terdapat perbedaan *emotional engagement* antara siswa SMP “X” yang menggunakan metoda pembelajaran SCL dan SMP “Y” yang menggunakan metoda pembelajaran TCL di Kota Bandung.

1.7.4 Hipotesa Minor III

Terdapat perbedaan *cognitive engagement* antara siswa SMP “X” yang menggunakan metoda pembelajaran SCL dan SMP “Y” yang menggunakan metoda pembelajaran TCL di Kota Bandung.

